

**TINGKAT SWASEMBADA BERAS DI DESA SUKALUYU
KECAMATAN NANGGUNG KABUPATEN BOGOR**

***Level Self-sufficiency of Rice In The Village Sukaluyu
Nanggung District Bogor***

Kusmiyati*

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

*Korespondensi Penulis : *E-mail corr.* kusmiyatiyuyus@gmail.com

Diterima: Januari 2017

Disetujui terbit: April 2017

Abstract

This research has an objective for have to know production level of rice plants, consumption level and self sufficiency level of rice plants in Sukaluyu Village. Nanggung District, Bogor. This research has started from August until Desember 2015, with respondents from 6 farmer groups, their focus to farmer who they are owner of tenants. Their have minimal 0,5 ha from inventory result who they obtained by sample as much as 50 peoples. Data we had obtained from primary data (farmer, PPL and peoples) and secondary data who obtained form work planning of agriculture counseling in Sukaluyu Village on 2014 and data collected and analyted with analysis of approach non parametric, is Discript Analysis. The results of this study is that In the Village Sukaluyu, Nanggung District has not achieved self-sufficiency in rice.

Keywords: *rice consumption level, self-sufficiency..*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang karakteristik petani, tingkat produktivitas padi, tingkat konsumsi beras, dan tingkat swasembada beras di Sukaluyu Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. Penelitian ini dimulai dari bulan Agustus sampai November 2015, dengan responden dari 6 kelompok petani, yang difokuskan pada petani pemilik penggarap . Mereka memiliki lahan minimal 3000 m², dari hasil inventarisasi diperoleh sampel sebanyak 106 orang. Data kita telah diperoleh dari data primer (petani, PPL dan masyarakat) dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen berupa rencana kerja penyuluhan pertanian 2014 dan data yang dikumpulkan dan analisa dengan analisis pendekatan non parametrik, adalah analisis discriptif. Adapun hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Di Desa Sukaluyu Kecamatan Nanggung belum mencapai swasembada beras.

Kata kunci: *tingkat konsumsi beras, swasembada*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan di sektor pertanian di suatu negara harus tercermin oleh kemampuan negara tersebut dalam berswasembada pangan atau paling tidak ketahanan pangan. Sejak mencapai swasembada beras pada tahun 1984, perhatian pemerintah terhadap kemampuan produksi beras nasional untuk kebutuhan pasar di dalam negeri terus mengalami penurunan karena perhatian pemerintah yang semakin bergeser ke sektor industri, akibatnya sejak tahun 1985 volume import beras terus meningkat

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (1998), menunjukkan hasil evaluasi dengan simulasi diketahui bahwa dalam periode 1984-1996 swasembada beras sebenarnya dapat dipertahankan apabila diterapkan kebijakan tunggal menaikkan harga dasar gabah 15,38%, menambah areal irigasi 3,61%, areal intensifikasi 5,25% atau mendevaluasi rupiah 100% dari kecenderungan perubahannya. Kebijakan harga dasar atau devaluasi rupiah akan meningkatkan kesejahteraan petani, namun mengurangi kesejahteraan konsumen dan berlaku sebaliknya.

Menurut analisis Pulungan (2005) petani Indonesia terdiri atas 3

strata sosial, yaitu petani pemilik tanah (rata-rata kurang dari 0,3 ha); petani bagi hasil dan buruh tani, lebih kurang 72% nya adalah petani miskin. Data mengenai tingkat konsumsi beras di Indonesia bervariasi. Data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2014 menyatakan tingkat konsumsi beras 87,63 kg/tahun atau 240 gram per hari, sedangkan Kementerian Perdagangan menghitung konsumsi beras untuk rumah tangga dan rumah makan sebesar 114 kg/tahun atau 312 g/hari, Kementerian Pertanian sebesar 124kg/tahun atau 340 g/hari, dan BPS sebesar 139 kg/hari atau 380 g atau 380 g/hari. Perhitungan tingkat konsumsi beras dari BPS merupakan perhitungan yang paling dekat dengan tingkat konsumsi beras nasional yaitu 114 kg per tahun.

Desa Sukaluyu Kecamatan Nanggung merupakan salah satu desa penghasil beras di Kecamatan Nanggung, kabupaten Bogor dengan luas areal sawah 151 ha yang terdiri 64 ha irigasi setengah teknis dan 87 ha irigasi pedesaan dengan varietas Mekongga dan Ciherang dengan tingkat produktivitas rata-rata 6,63 ton/ha GKG. Bila dibandingkan dengan produktivitas di Kabupaten Bogor yang rata rata sebesar 6,452 ton/ha maka produktivitas padi di

Desa Sukaluyu sudah mencapai 102,75 % dari tingkat produktivitas Kabupaten, disini terlihat bahwa tingkat produktivitas padi di Desa Sukaluyu cukup potensial.

Jumlah penduduk di Desa Sukaluyu berjumlah 5527 orang dengan jumlah keluarga tani sebesar 778 KK yang terdiri atas 638 petani pemilik dan 140 KK buruh tani dengan luas sawah 137 ha dengan tingkat kepemilikan lahan sawah bervariasi antara 0,1 sampai 1 ha. Dari data tersebut di atas terlihat bahwa sebagian besar petani (82 %) di Desa Sukaluyu adalah petani pemilik yang sekaligus juga menggarap sawahnya sendiri. Berdasarkan informasi dari PPL dan aparat desa serta wawancara dengan ketua kelompok tani bahwa selama ini di desa Sukaluyu masih menerima raskin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis mengenai gambaran tentang karakteristik petani padi sawah, tingkat produktivitas padi, tingkat konsumsi beras serta tingkat swasembada beras di Desa Sukaluyu. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "*Tingkat Swasembada Beras di Desa Sukaluyu, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor*".

METODE

Penelitian dimulai pada bulan Agustus 2015 sampai dengan bulan November 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani Di Desa Sukaluyu, dengan 6 kelompok tani yang difokuskan terhadap petani pemilik penggarap padi yang memiliki lahan sawah minimal 3000 m², sehingga setelah dihitung diperoleh jumlah sampel sebanyak 106.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung pada sampel atau responden yang telah ditentukan dengan cara *purposive sampling* sebanyak 106 orang dari 6 kelompok tani pemilik penggarap sawah dengan luas lahan minimal 3000 m².

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumbernya langsung yaitu petani dan dari petugas setempat yakni di Desa Sukaluyu Kecamatan Nanggung sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen berupa rencana Kerja Penyuluhan Pertanian 2014 Desa Sukaluyu

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan analisis non-parametrik, yaitu Analisis deskriptif, yakni menganalisa mengenai karakteristik petani padi, tingkat produktivitas padi, tingkat konsumsi beras dan tingkat swasembada beras di Desa Sukaluyu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1). **Tingkatan umur responden berkisar antara 30 sampai dengan 75 tahun, medominasi umur 50 -59 tahun.**

Hal ini dikarenakan banyak anak muda yang sudah tidak tertarik bekerja di

sektor pertanian karena image menjadi petani selalu hidup miskin dengan ketiadaan lahan serta produktivitas yang rendah. Rekapitulasi responden berdasarkan tingkatan umur disajikan pada Tabel 1.

Tabel. 1, Data Responden Berdasarkan Tingkatan Umur di Desa Sukaluyu Tahun 2015

| No | Kelompok Umur (tahun) | Jumlah (orang) | Presentase (%) |
|----|-----------------------|----------------|----------------|
| 1 | 30 - 39 | 11 | 10,37 |
| 2 | 40 - 49 | 25 | 23,58 |
| 3 | 50 - 59 | 36 | 33,97 |
| 4 | 60 - 69 | 24 | 22,64 |
| 5 | > 70 | 10 | 9,44 |

Dari Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi (33,97%) terletak pada tingkatan umur 50 – 59 tahun, hal tersebut membuktikan bahwa usaha tani di Desa Sukaluyu dikelola oleh orang-orang yang berusia produktif. Ada dua pandangan dalam menentukan batasan usia produktif, pandangan pertama usia produktif berkisar 15-59 tahun dan pandangan ke dua usia produktif berkisar antara 15-64 tahun. Ketiga kesepakatan secara Internasional sekarang ini adalah untuk negara berkembang

dipakai 15-59 tahun dan negara maju dipakai 15-64 tahun. Di Indonesia sering memakai ke dua-duanya. Yaitu 15-59 tahun dan 15-64 tahun (Nurhasikin 2013).

2).Tingkat Pendidikan responden

Tingkat pendidikan petani mayoritas masih rendah (SD) hal ini disebabkan masih rendahnya tingkat penghasilan para petani dan jumlah tanggungan keluarga yang relatif banyak sehingga penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan.

Tabel 2. Data Responden Berdasarkan Tingkatan Pendidikan di Desa Sukaluyu Tahun 2015

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (org) | (%) |
|----|--------------------|-----------------|------|
| 1 | SD | 85 | 80,2 |
| 2 | SLTP | 15 | 14,2 |
| 3 | SLTA | 6 | 5,6 |
| 4 | D3 | - | - |
| 5. | S1 | - | - |

Dari tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani padi didominasi oleh pendidikan SD (80,2 %), dengan pendidikan yang rendah maka akan mempengaruhi kemampuan petani dalam menyelesaikan masalah masalah yang dihadapi dalam berusaha taninya serta kemampuan mencurahkan ide ide untuk meningkatkan hasil produksinya dan juga sulit menguasai teknologi akibatnya berdampak kepada hasil usaha mereka, Dengan pendidikan yang rendah maka petani sulit menerima hal hal yang baru sehingga berpengaruh terhadap penerapan

suatu inovasi yang berakibat sulitnya mencapai tahapan kemajuan dalam usaha taninya

3). Tingkat kepemilikan lahan responden berkisar antara 0,3 sampai dengan 1 ha

Sebagian besar petani memiliki lahan yang sempit hal ini dikarenakan lahan yang mereka miliki adalah warisan dari orang tua yang sudah dibagi bagi kepada beberapa saudara-saudaranya. Rekapitulasi data responden berdasarkan tingkat pemilikan lahan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pemilikan Lahan Responden

| No | Pemilikan Lahan (ha) | Jumlah (org) | (%) |
|----|-------------------------|-----------------|-------|
| 1 | 0,3 - 0,4 | 58 | 54.72 |
| 2 | >0,4 - 0,5 | 32 | 30,18 |
| 3 | >0,5 - 0,6 | 8 | 7,55 |
| 4 | >0,6 | 8 | 7,55 |

Dari Tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan lahan yang dominan adalah 0,3–0,4ha, hal tersebut menunjukkan bahwa petani di Desa Sukaluyu tergolong petani yang memiliki lahan sempit. Pulungan, Agusdin, 2005. mengatakan bahwa luas lahan sawah dikatakan mempunyai nilai ekonomis bila memiliki luasan sawah minimal 0,5 ha.

4). Tingkat Pengalaman berusaha tani responden berkisar antara 6 sampai dengan 54 tahun.

Mayoritas petani sudah cukup berpengalaman dalam mengelola lahan sawahnya hal ini dikarenakan mereka secara turun temurun dalam mengelola usaha taninya yang menjadi andalan utama dalam menopang kebutuhan hidupnya. Rekapitulasi data responden berdasarkan pengalaman berusaha tani disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Tingkat Pengalaman Berusaha Tani Responden.

| No | Pengalaman Berusaha Tani | Jumlah (org) | (%) |
|----|--------------------------|--------------|-------|
| 1 | 6 – 14 tahun | 3 | 2,83 |
| 2 | 15 – 24 tahun | 42 | 39,62 |
| 3 | 25 – 34 tahun | 38 | 35,86 |
| 4 | 35-44 tahun | 12 | 11,32 |
| 5 | ➤ 44 tahun | 11 | 10,37 |

Tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman berusaha tani responden yang dominan berkisar 15-24 tahun sebanyak 39,62 % hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Sukaluyu termasuk petani yang cukup berpengalaman. Secara psychology orang yang mempunyai pengalaman yang cukup lama mempunyai beberapa manfaat antara lain :

1. Mendapatkan kepercayaan yang semakin baik dari orang lain dalam pelaksanaan tugasnya,

2. Kewibawaan akan semakin meningkat sehingga dapat mempengaruhi orang lain untuk bekerja sesuai dengan keinginannya

3. Pelaksanaan pekerjaan akan berjalan lancar karena orang tersebut telah memiliki sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap

4. Dengan adanya pengalaman kerja yang semakin baik, maka orang akan memperoleh penghasilan yang lebih baik.

B. Hasil Kajian

1. Tingkat Produktivitas padi

Untuk mengetahui tingkat produktivitas padi di Desa Sukaluyu

maka dari data yang diperoleh dibuat tabulasi yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Data luas lahan dan tingkat produksi padi GKP di Desa Sukaluyu

| No | Nama kelompok | Luas lahan /ha | Tingkat Produksi Padi (%) |
|------------------|---------------|----------------|---------------------------|
| 1 | Mekar Jaya | 5,125 ha | 28,65 |
| 2 | Kadaek | 3,65 | 26,75 |
| 3 | Padi sejati | 6 | 42,5 |
| 4 | Mukti Tani | 3,295 | 20,5 |
| 5 | Mekar sari | 5,01 | 34,35 |
| 6 | Lamping | 6,08 | 46,6 |
| Jumlah | | 29,16 | 199,35 |
| Nilai Rata- rata | | 4,86 | 33,23 |

Tabel 5 memperlihatkan bahwa tingkat produksi padi dari petani sampel di Desa Sukaluyu sebesar 199,35 ton GKP, dengan luas areal sebesar 29,16 ha, sehingga produktivitasnya sebesar $199,35/29,16 = 6,84$ ton/ha GKP ini masih dibawah yang telah dicapai pada program UPSUS pajale di Kabupaten Bogor 2015 yaitu sebesar 9,05 ton/ha GKP (75,6 %) ini mengandung arti bahwa Desa sukaluyu merupakan desa yang masih bisa ditingkatkan potensi produksinya untuk tanaman padi. Hal ini bisa terlihat dari kondisi yang ada di Desa Sukaluyu antara lain :

- Secara umum petani padi di desa Sukaluyu belum menerapkan tanam jajar legowo hal ini karena dirasa merepotkan.

- Pemupukan di desa sukaluyu belum menerapkan pemupukan berimbang sesuai anjuran petani masih melakukan pemupukan berdasarkan kebiasaan turun menurun.
- Petani masih belum paham dalam mengelola hama penyakit secara terpadu (PHT).
- Dalam pasca panen masih banyak padi yang tercecer berkisar 20 %.

2. Tingkat Konsumsi beras

Untuk mengetahui tingkat konsumsi beras di Desa Sukaluyu maka dari data yang diperleh dibuat tabulasi yang disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6 Data tingkat konsumsi beras (ons /hari) di Desa Sukaluyu

| No | Nama kelompok | Jumlah sampel | Tingkat konsumsi |
|-----------------|---------------|---------------|------------------|
| 1 | Mekar Jaya | 15 | 71,6 |
| 2 | Kadaek | 11 | 56,5 |
| 3 | Padi sejati | 11 | 51,8 |
| 4 | Mukti Tani | 20 | 85,5 |
| 5 | Mekar sari | 15 | 69,45 |
| 6 | Lamping | 16 | 73 |
| Jumlah | | 88 | 407,85 |
| Nilai rata rata | | | 4,635 |

Dari Tabel 6 terlihat bahwa tingkat konsumsi beras rata rata per orang Sukaluyu sebesar 4,635 ons per hari, atau 179,28 kg/orang tahun atau sebesar 157,2 % dibandingkan dengan tingkat konsumsi Nasional . BPS Kemendag konsumsi beras untuk rumah tangga dan rumah makan sebesar 114 kg/tahun atau 312 g/hari. Besarnya tingkat konsumsi beras di Desa Sukaluyu disebabkan karena beras adalah satu satunya makanan yang utama bagi mereka dan mereka belum menyadari akan gizi yang seimbang ditambah lagi tingkat ekonomi yang masih lemah sehingga pola pikir mereka yang penting kenyang. Tingkat Swasembada beras di Desa Sukaluyu

Hasil uraian diatas maka dapat dinyatakan bahwa dengan jumlah

penduduk 5527 orang maka konsumsi beras di Desa Sukaluyu sebesar $5527 \times 4,635 \text{ ons} = 25.617,65 \text{ ons}$ beras atau 2561,77 kg beras per hari, sehingga per tahun diperoleh $2561,77 \times 360 \text{ hari} = 922.237,2 \text{ kg}$ beras.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa jumlah produksi padi di Desa Sukaluyu sebesar 398.700 kg GKP/tahun, dengan rendemen 82 % dari GKP ke GKG dan 66 % dari GKG menjadi beras maka diperoleh angka 215.776 kg beras/tahun.

Berdasarkan hal tersebut maka untuk dapat memenuhi kebutuhan beras di Desa Sukaluyu (swasembada beras) dibutuhkan tambahan beras per tahun sejumlah $922.237,77 - 215.776 = 706.461,77$ (76,6 %) ini berarti di Desa Sukaluyu Kecamatan Nanggung belum mencapai swasembada beras

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karakteristik petani di Desa Sukaluyu sbb : Umur petani yang mendominasi 50–59 tahun dengan tingkat pendidikan mayoritas SD dan tingkat kepemilikan lahan sawah 0,3–0,4 ha serta pengalaman berusaha tani 15-44 tahun , Adapun Tingkat produktivitas padi di desa sukaluyu 6,84 ton/ ha GKP ton/ ha dengan tingkat konsumsi beras sebesar ..4,635 ons per hari, atau 179,28 .kg/orang tahun sehingga Di Desa Sukaluyu Kecamatan Nanggung belum mencapai swasembada beras

Saran

Mengingat konsumsi beras yang cukup tinggi maka sebaiknya diselingi makan dengan non beras, Pembiasaan makan beras diselingi dengan non beras (ubi kayu, jagung, ubi jalar) untuk generasi penerus perlu terus digalakan, Berdasarkan data yang ada petani sebagian besar berusia lanjut yang berumur diatas 50 tahun berjumlah 66% untuk itu sebaiknya diadakan pengkaderan (regenerasi petani) sedangkan Produktivitas padi di Desa Sukaluyu baru mencapai (75,6 %) dibanding produktivitas yang telah dicapai pada program UPSUS pajale di Kabupaten Bogor 2015 yaitu sebesar 9,05 ton/ha GKP, sehingga

perlu diadakan perbaikan dalam hal budidaya dan penanganan panen sesuai dengan anjuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul. 2007. *Diagnosis ekonomi politik pangan dan pertanian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2010. *Inovasi teknologi padi untuk mempertahankan swasembada dan mendorong ekspor beras*. Badan Penelitian dan Pengembangan Petanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Darwanto.1998. <http://bit.ly/copynwin> Diakses 11 Februari 2015.
- Data Sesenas (Survey Sosial Ekonomi Nasional). 2014.
- Firdaus, Baga, Pratiwi. 2012. *Swasembada beras dari masa ke masa*. IPB Press.
- Mulyana *et al.* 1998. *Komunikasi antar budaya*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nurhasikin. 2013. *Penduduk usia produktif dan ketenagakerjaan*. http://kepri.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/Disp_Form.aspx.
- Prabowo, Hermans E ,2007 . *Import beras bukti marjinalisasi pertanian*. Kompas, Bisnis dan Keuangan.
- Pulungan, Agusdin. 2005. *Import beras dan keruntuhan semangat bangsa*. Kompas, Opini. Kamis 24 November 2005. Hal. 6.
- PT Kompas Cyber Media (Kompas Gramedia). 2013. Diakses Senin, 9 Februari 2015.
- Rethna Hessie 2009. *Analisis produksi dan konsumsi beras Dalam Negeri serta implikasinya terhadap swasembada beras di Indonesia*. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan

Lingkungan. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. *Institut Pertanian Bogor*.

Rencana Kerja Penyuluhan Pertanian. 2014. Desa Sukaluyu dan Hamboro.

Tjondronegoro, Sediono MP. 2006. Kemiskinan dan pembaruan agraria, Kompas, Opini. Jum'at, 17 Maret : 6

Tambunan T. 2010. Pembangunan pertanian dan ketahanan pangan. Universitas Indonesia.